



# DIY Siagakan Rumah Sakit

**JOGJA**—Pemerintah memprediksi puncak Covid-19 varian Omicron bakal terjadi pada Februari. Pemda DIY telah meminta rumah sakit mempersiapkan *bed* untuk pasien Covid-19, untuk mengantisipasi kemungkinan adanya lonjakan Omicron.

Sunartono, Hafit Yudi Suprobo, & Abdul Hamid Razak  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)

- ▶ Masyarakat diminta untuk tidak bosan dalam mematuhi protokol kesehatan.
- ▶ Pemerintah memperkirakan puncak gelombang kasus Covid-19 akibat varian Omicron akan terjadi awal Februari 2022.

Selain itu, Pemda DIY mendorong berfungsinya kembali isolasi terpadu. Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembajun Setyaningastutie, memastikan terkait dengan tenaga medis di isolasi terpusat (Isoter)

sewaktu-waktu bisa dipanggil untuk bertugas jika dibutuhkan.

“Semua rumah sakit kami minta siaga, minimal rumah sakit 30 persen dari tempat tidur harus disiapkan untuk antisipasi [lonjakan kasus].

Untuk RS swasta sekitar 20 persen, kami juga mendorong isoter, termasuk kami berharap *telemedicine* bisa berfungsi,” kata Pembajun di sela-sela pelaksanaan vaksinasi *booster* di JEC, Kamis (13/1).

Pembajun menambahkan antisipasi lain yang dilakukan yakni meminta masyarakat agar tidak bosan mematuhi protokol kesehatan.

### DIY Siagakan...

Menggunakan masker dan jaga jarak harus tetap dilakukan. "Sekarang terpenting dari kita untuk terus mematuhi protokol kesehatan. Karena mungkin kadang kita lupa saat berbicara kemudian masker dilepas, kami berharap masyarakat tetap komitmen dengan proses," ujarnya.

Saat ini, kata Pembajun, DIY telah mengirimkan 15 sampel untuk diperiksa *Whole Genome Sequencing* (WGS) guna mengidentifikasi kemungkinan adanya varian Omicron. Klaster keluarga di Kulonprogo dengan penularan cepat mendapatkan perhatian khusus.

Ia menjelaskan hingga Kamis jumlah sampel yang dikirim untuk diperiksa WGS ada 15 sampel, terdiri atas delapan sampel dari Kulonprogo yang dan tujuh sampel dari Kota Jogja. Estimasi pemeriksaan sampel tersebut butuh waktu sekitar dua pekan. Karena baru dikirim beberapa hari lalu, sehingga sampai Kamis belum ada hasil yang keluar. "Untuk yang Kulonprogo dikirim tiga hari lalu ada delapan sampel itu dari dua keluarga, Kota Jogja tujuh sampel baru kemarin, jadi lebih dahulu yang Kulonprogo," kata Pembajun.

Pembajun mengakui delapan sampel yang klaster di Kulonprogo langsung dikirim meski tidak semuanya memiliki CT Value di bawah 30. Alasannya, selain karena penularannya terjadi cepat juga berada dalam lingkungan keluarga. Saat daerah ditarget pusat mengirimkan 70 sampel setiap bulan. Adapun sampel tersebut dikirim ke Balai Besar Veteriner Wates dan Laboratorium FK KMK UGM.

"Kriterianya CT di bawah 30, dalam satu keluarga banyak yang positif, mungkin awalnya dari 11 ada 8 yang dikirim, saya lihat CT di bawah 30 tidak sampai delapan [orang], tetapi karena dalam satu area, kondisi saat ini biar aman sehingga diperiksakan delapan sampel. Tetapi semoga tidak [Omicron]," katanya.

### Penambahan Kasus

Sebanyak 14 kasus positif

Covid-19 terjadi di Kulonprogo dalam sehari. Kasus berasal dari wilayah Kapanewon Samigaluh (2 kasus) dan Kapanewon Kalibawang (12 kasus). Sumber penularan kasus diduga berasal dari warga yang sempat bepergian ke luar Kulonprogo saat libur Nataru.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Banning Rahayujati, menjelaskan 14 pasien Covid-19 itu masuk gejala ringan sehingga melakukan isolasi mandiri di rumah.

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo masih melakukan upaya *tracing* guna mengetahui berapa banyak kontak erat kasus. "Semoga saja tidak ada penambahan kasus baru lagi dari kasus ini," kata Banning.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Dinas Kesehatan Sleman, Khamidah Yulianti, mengakui jika saat ini mayoritas kalurahan di Sleman masuk zona hijau. "Alhamdulillah karena memang penularan Covid-19 saat ini sudah minim serta capaian vaksinasi sudah tinggi," katanya.

Yuli mengakui jika setiap hari terdapat penambahan kasus baru tetapi angkanya tidak terlalu signifikan. Masyarakat diminta tetap tidak mengabaikan protokol kesehatan 5M untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19.

### Lebih Cepat

Sebelumnya, pemerintah memperkirakan puncak gelombang kasus Covid-19 akibat varian Omicron akan terjadi pada awal Februari 2022.

"Dari hasil pengamatan terhadap pengalaman negara lain, puncak varian Omicron mencapai puncak dalam kisaran waktu 40 hari, lebih cepat dari varian Delta," kata Koordinator Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Luhut Binsar Pandjaitan melalui keterangan pers virtual, Rabu (12/1).

"Untuk kasus Indonesia, kami perkirakan puncak gelombang karena Omicron akan terjadi pada awal Februari. Sebagian besar

kasus yang terjadi diperkirakan akan bergejala ringan. Sehingga nanti strateginya juga akan berbeda dengan varian Delta."

Luhut memastikan Pemerintah Indonesia saat ini jauh lebih siap dalam menghadapi potensi gelombang kasus Covid-19. Hal ini juga didukung dengan tingkat vaksinasi dan kapasitas *testing-tracing* yang lebih tinggi dibandingkan puncak gelombang kasus Covid-19 akibat varian Delta.

Luhut mengungkapkan sistem kesehatan kini juga jauh lebih baik. Misalnya ketersediaan tempat tidur, tenaga kesehatan, oksigen, fasilitas isolasi terpusat, hingga obat-obatan termasuk Molnupiravir yang sudah tersedia di Indonesia.

"Dengan berbagai kesiapan tersebut dan belajar dari pengalaman yang lalu, saya yakin kasus tidak akan meningkat setinggi negara lain. Namun, syaratnya kita semua harus disiplin. Saya ulangi kita semua harus disiplin dan harus kompak," jelasnya.

Dalam pemaparannya, Luhut juga mengungkapkan penyebab kasus Omicron di Indonesia yang terus melonjak. Menurutnya, sebagian besar kasus berasal dari pelaku perjalanan luar negeri.

Adapun, Ketua Satgas Covid-19 Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) Zubairi Djoerban mendorong pemerintah lebih serius dalam menangani kasus varian Omicron di Indonesia. "Jauh lebih baik Omicron ini ditangani di awal, jangan longgar. Sehingga menyelamatkan fasilitas kesehatan dan ekonomi. Bismillah," kata Zubairi.

"Omicron itu bak puncak gunung es. Kita tak tahu seberapa besar di bawah permukaannya. Belum lagi Delta yang masih 'mengambang' dan tetap mengancam."

Sebelumnya, Zubairi juga menyentil warga yang masih nekat berwisata ke luar negeri di tengah ancaman Omicron. Belakangan, kasus Omicron di Indonesia memang meningkat pada pelaku perjalanan ke luar negeri. (JIBI/Antara/Detik)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005